

## PENERAPAN MODEL TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IIB SD NEGERI PAKEL

NISAUN KONITAH<sup>1</sup>, ANGGIT PRABOWO<sup>2</sup>, DAN DHIMAS SISTA ANHAR RAMADHANI<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup> SD Negeri Pakel Yogyakarta

e-mail: [nisaunkonitah99@gmail.com](mailto:nisaunkonitah99@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel. Hal ini terjadi karena masih belum pahamnya siswa terhadap materi yang disampaikan dan model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model *Team Games Tournament* (TGT) serta menganalisis hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tersebut. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIB SD Negeri Pakel yang berjumlah 28 dengan rincian 13 laki-laki dan 15 perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika melalui penggunaan model TGT. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal prasiklus hanya 3 dari 28 siswa atau 11% yang memperoleh nilai  $\geq 70$ . Pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa atau 43% kemudian pada siklus II juga meningkat menjadi 26 siswa atau 93% yang telah tuntas dan mencapai KKTP. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 73% dan pada siklus II meningkat menjadi 92%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 79% dan pada siklus II meningkat menjadi 91%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran TGT memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Matematika, *Team Games Tournament*

### ABSTRACT

This research is based on the low *mathematics learning outcomes* of class IIB students at SD Negeri Pakel. This issue arises because students still do not fully understand the material presented and the teaching methods used are insufficiently varied. This study aims to describe the learning process through the application of the *Team Games Tournament (TGT)* model and to analyze the learning outcomes of students after the implementation of this teaching model. This research is a Classroom Action Research (CAR), consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 28 students from class IIB at SD Negeri Pakel, comprising 13 boys and 15 girls. The object of this research is the mathematics learning outcomes through the use of the TGT model. Data collection techniques in this study included observation, tests, and documentation. Data analysis techniques involved qualitative and quantitative data analysis. The results showed that in the initial pre-cycle condition, only 3 out of 28 students, or 11%, scored  $\geq 70$ . In the first cycle, this increased to 12 students, or 43%, and in the second cycle, it further increased to 26 students, or 93%, who achieved the minimum completeness criteria. Teacher and student activities also improved from the first to the second cycle. Teacher activity in the first cycle was 73% and increased to 92% in the second cycle. Meanwhile, student activity in the first cycle was 79% and increased to 91% in the second cycle. Thus, the implementation of the TGT learning model had a positive impact on students' mathematics learning outcomes.

**Keywords:** Learning Outcomes, Mathematics, Team Games Tournament

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu wujud cermin kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia masih terus dalam proses perbaikan dan penyesuaian dengan zaman yang diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang dapat bersaing dengan masyarakat umum. Dapat bersaing dengan masyarakat secara umum berarti manusia Indonesia harus mampu menggali kemampuan diri dengan maksimal untuk mendapatkan perbaikan dalam proses belajar. Perbaikan yang didapatkan dari proses belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan diri, kecerdasan dalam bersikap dan bertindak, memiliki kekuatan spiritual, serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri maupun masyarakat umum untuk kemajuan bangsa. Pemerintah berusaha untuk menyesuaikan praktik pembelajaran yang sesuai dengan zaman dimana siswa dapat belajar dengan merdeka sesuai dengan kebutuhan mereka dan zaman, serta guru dapat berekspresi dengan menerapkan berbagai model, metode, media, ruang, waktu, bahkan sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Belajar adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seorang individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku menuju kearah yang lebih baik.

Matematika merupakan ilmu umum yang mendasari perkembangan teknologi modern dalam bidang informasi dan komunikasi. Dalam perkembangan peradaban modern, matematika memegang peranan penting karena semua ilmu pengetahuan lainnya membutuhkan ilmu matematika. Begitupun dalam kehidupan sehari-hari, matematika dapat digunakan untuk berdagang, berbelanja, berkomunikasi dan lain sebagainya (Lestari et al., 2018). Menurut Hudojo dalam (Nashihah et al., 2019) matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi. Oleh karena itu penting untuk memberikan pemahaman tentang matematika kepada siswa dimulai sejak dini dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan proses pembelajaran di sekolah, kebanyakan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, kurang menarik, sulit dipelajari, membingungkan, dan tidak mempunyai nilai guna yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa memaknai matematika hanya sebagai aturan prosedural yang harus dihapal (Lestari et al., 2018).

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran Matematika, guru dapat melakukan penilaian sehingga diperoleh hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa mendapat pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016). Sejalan dengan itu, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa dari serangkaian kegiatan belajar yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Purwanto, 2016). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh melalui kegiatan belajar (Ahmad, 2016). Sejalan dengan itu berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Sekolah Dasar dan Menengah menyatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan tes pra siklus yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Februari 2024 di kelas IIB SD Negeri Pakel diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP yang ditetapkan yaitu  $\geq 70$  serta masih mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika tentang pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat. Dari 28 siswa kelas IIB yang mencapai KKTP hanya 3 orang siswa (11%), dan yang belum mencapai KKTP sebanyak 25 orang siswa (89%). Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran harus melibatkan beberapa pihak agar pembelajaran berjalan dengan baik dan berhasil diantaranya adalah guru, siswa, orang tua siswa, dan sekolah sebagai penunjang sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan belajar siswa. Tercipatanya hasil belajar yang baik tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas. Pada kurikulum merdeka yang telah ditetapkan di Indonesia sejak tahun ajaran baru 2022 dengan inti merdeka belajar menerangkan adanya beberapa model pembelajaran yang disarankan untuk diimplementasikan dikarenakan cocok dengan kurikulum merdeka. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran TGT

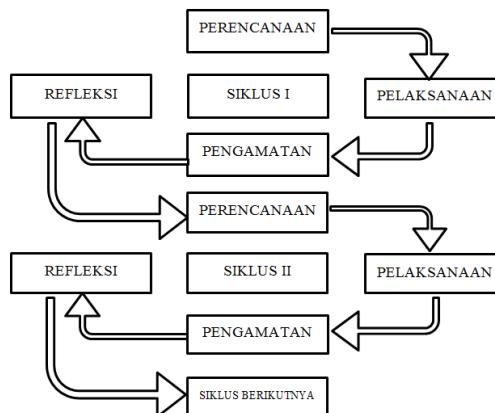
Model TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan teknik bermain yang juga menuntut siswa untuk berkompetisi melalui turnamen. Model pembelajaran TGT merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa bekerja dalam kelompok dan dapat mengungkapkan ide dan gagasan topik yang dibahas (Ningsih, 2018). Hal ini sejalan dengan (Amroellah, 2020) model TGT adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan peserta didik bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut (Izzudin et al., 2022) terdiri dari 5 langkah tahapan antara lain, 1) penyajian kelas, 2) pembentukan kelompok, 3) *games*, 4) tournamen (pertandingan), dan 5) *team recognize* (penghargaan kelompok).

Model TGT menekankan pembentukan tim atau kelompok belajar secara heterogen tidak menuntut tingkat akademik masing-masing siswa (Dwijayanti, 2020). Sehingga model pembelajaran ini mempunyai keunggulan yaitu melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status dan peran siswa sebagai tutor sebaya, memberikan kesempatan siswa untuk berfikir, terlibat aktif dalam kelompoknya untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Penggunaan model ini diharapkan akan lebih meningkatkan keaktifan siswa, kerjasama antar kelompok, kreativitas siswa, serta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa yang dapat berpengaruh pada hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sunsudin, 2020) dengan presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus terakhir mencapai 100%. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model TGT.

Model pembelajaran merupakan kerangka atau gambaran pembelajaran yang akan dilakukan yang tersusun secara sistematis untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang bervariasi dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran ini dianggap cocok diterapkan pada kurikulum Merdeka belajar saat ini karena berpusat kepada siswa dan membuat mereka lebih antusias dan aktif sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel dengan penerapan model pembelajaran TGT.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart dalam yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. PTK merupakan suatu pencermatan terhadap terhadap kegiatan beajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2015).



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2015)

Penelitian ini terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Dalam PTK ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan. Sebelum dilaksanakan tindakan siklus terdapat pra tindakan siklus untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti mengkaji capaian pembelaajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian membuat modul ajar, mempersiapkan lembar observasi, media pembelajaran, sumber belajar serta alat evaluasi pembelajaran. Pada tahap tindakan peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pada tahap observasi, observer dalam hal ini yaitu rekan sejawat peneliti melakukan observasi pada saat tindakan sedang berlangsung. Observer melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan pada saat proses pembelajaran. Kemudian pada tahap terakhir yaitu refleksi peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan data yang sudah terkumpul, dan peneliti melakukan evaluasi guna memperbaiki dan menyempurnakan tindakan berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IIB SD Negeri Pakel Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024 semester genap dengan siswa yang berjumlah 28, terdiri dari 13 laki-laki dan 15 perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai Maret 2024. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan model TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, Tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda dan isian untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian serta foto selama kegiatan dan pengambilan data berlangsung sebagai bukti pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menghitung data observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dianalisis dengan skala Guttman dengan alternatif jawaban “Ya” atau “Tidak”. (Arikunto, 2013) menyatakan bahwa patokan dari skala Guttman adalah batas setengah dari jumlah anggota dalam kelompok. Rentang skornya yaitu 0 - 1, skor 0 untuk jawaban “tidak” dan skor 1 untuk jawaban “ya”. Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data observasi aktivitas siswa dan guru adalah sebagai berikut.

Presentasi skor nilai =

$$\frac{\Sigma \text{Jumlah subjek pada kegiatan tertentu}}{\Sigma \text{Keseluruhan jumlah subjek}} \times 100\%$$

Kemudian hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan kategori interpretasi sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

<b>Tingkat Aktivitas</b>	<b>Kriteria</b>
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
<21%	Sangat Kurang

Sementara Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil tes untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa. Data hasil tes yang diperoleh pada akhir siklus dihitung rata-rata kelas dan presentase siswa yang tuntas. Rumus untuk menghitung rata-rata kelas menurut (Arikunto, 2015) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rerata nilai} = \frac{\Sigma \text{Jumlah keseluruhan nilai siswa}}{\text{banyak siswa}}$$

Sedangkan untuk menghitung presentase siswa yang tuntas KKTP digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan untuk memperoleh data awal mengenai pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika materi pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat sebelum menerapkan model pembelajaran TGT. Kondisi awal pada saat pelaksanaan prasiklus berdasarkan hasil sola pretest yang dikerjakan oleh siswa diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Prasiklus

<b>Komponen</b>	<b>Hasil</b>
Rata-rata	51
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	30
Tuntas	3
Tidak Tuntas	25
Presentase Siswa Tuntas	11%
Presentase Siswa Tidak Tuntas	89%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel yang berjumlah 28 siswa pada saat pretest prasiklus nilai rata-rata 51, tertinggi 80, dan nilai terendah 30. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKTP dengan

memperoleh nilai  $\geq 70$  atau dikategorikan tuntas sebanyak 3 siswa (11%), sedangkan yang belum mencapai KKTP dengan memperoleh nilai  $<70$  atau dikategorikan tidak tuntas sebanyak 25 siswa (89%). Siswa yang belum mencapai KKTP harus ditingkatkan kemampuan pemahamannya terhadap materi dan menyelesaikan persoalan pada muatan pelajaran matematika terkait materi pecahan setengah, sepertiga dan seperempat.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti melakukan perbaikan supaya kegiatan pembelajaran dapat lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti adalah TGT, diharapkan kemampuan pemahaman siswa dapat lebih baik dan hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan secara optimal.

### Deskripsi Siklus I

Pada tindakan siklus I peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran dengan membuat modul ajar menggunakan model TGT, menyiapkan media pembelajaran berbasis teknologi dengan menggunakan power point dan kuis dari aplikasi wordwall. Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2024.

**Tabel 3. Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus 1**

No	Aspek Yang Diamati	Rata-rata Presentase	Tingkat Keberhasilan
1	Aktivitas Guru	79%	Baik
2	Aktivitas Siswa	73%	Baik

Berdasarkan tabel 3 presentase aktivitas guru 79%, angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dari awal sampai akhir pembelajaran dapat dikategorikan baik. Namun masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki lagi pada beberapa aspek. Sedangkan aktivitas siswa dengan presentase 73% dengan kategori baik. Hal tersebut terlihat dari respon siswa yang baik terhadap guru. terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta sangat antusias saat mengikuti *games* dan turnamen. Namun beberapa siswa masih terlihat kesulitan dan belum memahami materi dengan optimal. Selain itu, beberapa siswa masih terlihat malu untuk menjawab pertanyaan dari guru dan belum berani bertanya maupun menyampaikan pendapat sehingga masih perlu peningkatan dan perbaikan lagi.

### Hasil Belajar Siklus I

Perolehan hasil belajar Matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel pada saat tes akhir (post-test) siklus I dengan menggunakan model TGT sebagai berikut:

#### Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Pengamatan atau observasi terhadap guru dan siswa dilakukan selama proses pembelajaran siklus I berlangsung. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil belajar Matematika Siklus I**

Komponen	Hasil
Rata-Rata	68
Nilai Tertinggi	90

Nilai Terendah	40
Tuntas	12
Tidak Tuntas	16
Pressentase Siswa Tuntas	43%
Presentase Siswa Tidak Tuntas	57%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel yang berjumlah 28 siswa pada saat post-test tindakan siklus I nilai rata-rata 68, nilai tertinggi 90, dan nilai terendah 40. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKTP dengan memperoleh nilai  $\geq 70$  atau dikategorikan tuntas sebanyak 12 siswa (43%), sedangkan yang belum mencapai KKTP dengan memperoleh nilai  $<70$  atau dikategorikan belum tuntas sebanyak 16 siswa (57%). Sehingga pada siklus I sudah mengalami peningkatan dari prasiklus, namun hasil yang didapat masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari presentase siswa belum tuntas dan belum mencapai KKTP yang telah ditentukan yakni  $\geq 70$ . Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II sehingga siswa yang belum mencapai KKTP harus ditingkatkan kemampuan pemahamannya terhadap materi dan menyelesaikan persoalan pada muatan pelajaran matematika.

Refleksi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel pada siklus I yang telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga perlu adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya. Tindakan yang perlu dilakukan pada siklus II antara lain 1) Peneliti memberikan penjelasan dengan tidak terlalu cepat menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dimengerti oleh siswa, 2) Peneliti menggunakan media papan puzzle pecahan untuk lebih menambah pemahaman peserta didik terhadap muatan pelajaran matematika materi pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat, 3) Peneliti harus lebih teliti dan disiplin dalam melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya agar sesuai dengan sintaks dan perangkat yang telah dibuat., 4) Peneliti harus lebih pandai dalam mengelola kelas supaya siswa dapat lebih antusias dan fokus dalam pembelajaran dan mudah menerima serta memahami yang disampaikan oleh peneliti.

## Deskripsi Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan kelas siklus II peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran dengan membuat modul ajar menggunakan model TGT, menyiapkan media pembelajaran berbasis teknologi dengan menggunakan power point dan kuis dari aplikasi wordwall serta membuat alat peraga papan puzzle pecahan untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2024.

## Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Pengamatan atau observasi terhadap guru dan siswa dilakukan selama proses pembelajaran siklus II berlangsung. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II**

No	Aspek Yang Diamati	Rata-rata Presentas e	Tingkat Keberhasilan
----	--------------------	-----------------------	----------------------

1	Aktivitas Guru	92%	Sangat Baik
2	Aktivitas Siswa	91%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 5 presentase aktivitas guru 92%, angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dari awal sampai akhir pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik. Sementara itu aktivitas siswa dengan presentase 91% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut terlihat dari respon siswa yang baik terhadap guru. Hal tersebut terlihat dari respon siswa yang baik terhadap guru. Dari awal pembelajaran sudah banyak siswa yang memperhatikan penjelasan guru, terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta sangat antusias saat mengikuti games dan turnamen.

### Deskripsi Hasil Belajar Siklus II

Perolehan hasil belajar Matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel pada saat tes akhir (post-test) siklus II dengan menggunakan model TGT sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Belajar Matematika Siklus II**

Komponen	Hasil
Rata-rata	85
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	65
Tuntas	26
Tidak Tuntas	2
Presentase Siswa Tuntas	93%
Presentase Siswa Tidak Tuntas	7%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel yang berjumlah 28 siswa pada saat post-test tindakan siklus II jumlah nilai rata-rata 85, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 65. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKTP dengan memperoleh nilai  $\geq 70$  atau dikategorikan tuntas sebanyak 26 siswa (93%), sedangkan yang belum mencapai KKTP dengan memperoleh nilai  $<70$  atau dikategorikan belum tuntas sebanyak 2 siswa (7%). Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada post-test siklus II sudah mengalami peningkatan yang lebih optimal dari pretest dan siklus I.

Refleksi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel pada siklus II yang telah dilakukan. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil observasi/pengamatan dan hasil tes akhir (post-test) pada siklus II, maka diperoleh beberapa hal antara lain: 1) Pemahaman materi siswa berdasarkan hasil tes akhir (post-test) pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik dan optimal dari tes sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang sudah mencapai KKTP dengan memperoleh nilai  $\geq 70$  dan dikategorikan tuntas sebanyak 26 siswa (93%), Oleh karena itu tidak perlu pengulangan pada siklus berikutnya untuk peningkatan hasil belajar siswa, 2) Aktivitas guru dan siswa dalam tindakan siklus II menunjukkan tingkat keberhasilan pada kategori sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak diperlukan pengulangan pada siklus berikutnya, karena secara umum kegiatan pembelajaran sidah berjalan sesuai rencana dan hasil belajar

matematika materi pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada siswa kelas IIB SD Negere Pakel mengalami peningkataan yang cukup baik dan optimal.

### Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

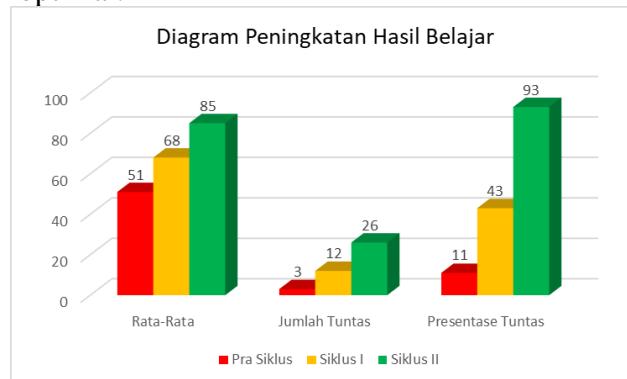
Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan model TGT yang telah dilaksanakan dalam dua siklus telah menunjukkan adanya perbaikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel. Berikut ini adalah tabel presentasi ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel.

**Tabel 7. Perbandingan Hasil belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

Komponen	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	51	68	85
Nilai Tertinggi	80	90	100
Nilai Terendah	30	40	65
Tuntas	3	12	26
Tidak Tuntas	25	16	2
Pressentase Siswa Tuntas	11%	43%	93%
Presentase Siswa Tidak Tuntas	89%	57%	7%

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 7 dapat diketahui tingkat ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel pada pra tindakan siklus sebesar 11% kemudian pada tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 43% atau meningkat sebesar 32% dari pra tindakan siklus. Pada tindakan siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 93% sehingga mengalami peningkatan dari hasil tindakan siklus I sebesar 50%.

Dikarenakan presentase ketuntasan dan rata-rata nilai siswa kelas IIB SD Negeri Pakel pada muatan pelajaran matematika materi pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat sudah menunjukkan peningkatan peningkatan yang signifikan sehingga peneliti mencukupkan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah diagram perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa yang diketahui dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan presentase ketuntasan yang sudah memuaskan dan optimal.



**Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari tahap pra siklus 51 ke tahap tindakan siklus I menjadi 68, serta jumlah presentase siswa yang tuntas dari tahap pra siklus ke tahap tindakan siklus I terdapat kenaikan yang cukup banyak yaitu dari 3 siswa (11%) menjadi 12 siswa (43%) yang tuntas. Kemudian dari siklus I ke siklus II juga terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 85 dan jumlah presentase siswa yang

tuntas menjadi 26 siswa (93%). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini melalui penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta telah memenuhi lebih dari 80% siswa tuntas.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IIB SD Negeri Pakel melalui penerapan model TGT. Menurut (Sugiarta, 2019) model pembelajaran TGT, adalah model pembelajaran dimana siswa dapat belajar sambil bermain sehingga model ini berupaya untuk menciptakan keaktifan semua siswa di dalam kelas dan merangsang minat siswa dalam aktivitas kelas sehingga siswa menjadi termotivasi dan memiliki minat untuk belajar. Adapun kelebihan model TGT 1) semua siswa memiliki peran yang sama, 2) menumbuhkan kerjasama dan saling menghargai antar siswa, 3) menumbuhkan semangat belajar siswa, dan 4) membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Tahapan model pembelajaran TGT menurut (Saadjad, 2021) terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Dengan menerapkan model TGT dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa sehingga berdampak kepada meningkatnya hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan (Rifa'i & Anni, Catharina, 2016) hasil belajar merupakan perubahan sikap dan perlaku siswa setelah mereka melakukan kegiatan belajar. Dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal pada pra tindakan siklus untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa pada muatan pelajaran matematika yang akan disampaikan. Penerapan model pembelajaran TGT pada tindakan siklus I dan siklus II sesuai modul yang dibuat dilaksanakan dengan baik, serta memberikan perbaikan yang positif pada siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu siswa mengalami peningkatan hasil belajar dalam materi yang disampaikan atau diajarkan oleh peneliti dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya melalui penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai siswa saat pra tindakan siklus yang semula 51 pada saat siklus I meningkat menjadi 68, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 85. Selain itu jumlah ketuntasan siswa pada pratindakan yang semula hanya 3 siswa (11%) yang tuntas pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 12 siswa (43%) dan pada siklus II dapat meningkat secara optimal jumlah siswa tuntas sebanyak 26 (93%) dengan kategori sangat baik.

Melalui penerapan model TGT dapat lebih meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas II SD Negeri Pakel pada muatan pelajaran matematika materi pecahan setengah, sepertiga, dan seperempat. Kegiatan pembelajaran menggunakan model TGT sangat menyenangkan karena model tersebut dengan teknik bermain dan pertandingan sehingga siswa sangat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Selanjutnya jika dilihat dari hasil observasi penilaian aktivitas guru pada siklus 1 menunjukkan 79% yaitu dalam kategori baik dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menunjukkan nilai rata-rata persentase sangat baik yaitu 92%. Sedangkan hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus I yaitu 73% atau dalam kategori baik sedangkan pada siklus II yaitu 91% atau dalam kategori sangat baik. Kegiatan perbaikan pembelajaran telah dilakukan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran

Selama penelitian, siswa mengikuti instruksi guru dalam pembelajaran dengan baik, sehingga aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya. Pada Siklus I, aktivitas siswa masih belum optimal. Siswa masih cenderung beradaptasi dengan model pembelajaran TGT yang dilakukan guru. Pada Siklus II, aktivitas siswa semakin baik, siswa melaksanakan diskusi dan pertandingan kelompok dengan baik. Terjadi interaksi yang terarah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Siswa sudah terbiasa dengan model yang digunakan sehingga siswa merasa nyaman dan antusias dalam kegiatan pembelajaran

Dari uraian di atas membuktikan bahwa model pembelajaran TGT membawa dampak positif dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SD Negeri Pakel. Hal ini merupakan bukti kelebihaan dari diterapkannya model pembelajaran TGT dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwijayanti, 2020) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Game Tournament*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV Semester 2 SD Negeri Pangkung Tibah Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Pangkung Tibah. Persentase rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I dengan nilai rata-rata 68 dan pada siklus II menjadi 85 yang termasuk kedalam kategori baik, sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan dari 13 orang siswa menjadi 18 orang siswa dan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 68% menjadi 95 % pada siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester II SD Negeri Pangkung Tibah tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Utami, 2019) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Kooperatif Tipe TGT pada Siswa Kelas IVB SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan pada saat kondisi awal presentase rata-rata motivasi belajar Matematika sebesar 63,8% termasuk kategori sedang dan hasil belajar Matematika siswa kelas IV-B memiliki rata-rata 50,8. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT (presentasi kelas, TIM, permainan, turnamen, dan penghargaan kelompok) pada siklus I, persentase rata-rata motivasi belajar Matematika menjadi 70,3% dan hasil belajar Matematika memiliki rata-rata 74,8. Pada siklus II rata-rata motivasi belajar Matematika siswa mencapai 82,8% dan hasil rata-rata hasil belajar Matematika mencapai 82,9 dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model TGT yang dilakukan dalam dua siklus yaitu pada tanggal 28 Februari dan 4 maret 2024 dengan subjek penelitian siswa kelas IIB SD Negeri Pakel Yogyakarta tahun ajaran 2022/2024 dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIB SD Negeri Pakel tahun pelajaran 2023/2024.

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan klasikal. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari pra siklus sampai siklus II. Pada pra siklus nilai rata-rata kelas sebesar 51 selanjutnya pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85. Selain itu pada kondisi awal hanya 3 dari 28 siswa atau 11% yang memperoleh nilai  $\geq 70$ . Pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa atau 43% kemudian pada siklus II juga meningkat menjadi 26 siswa atau 93% yang telah tuntas dan mencapai KKTP. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 73% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 79% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 91% dengan

kategori sangat baik. Dengan demikian hasil tersebut telah memenuhi target yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat memenuhi indikator kinerja penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. (2016). *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah dasar*. jakarta: Prenadamedia Grup.
- Amroellah, A. (2020). *Perbedaan Hasil Belajar matematika Antara Penggunaan Model Team Games Tournament (TGT) dengan Metode Diskusi pada Siswa Kelas 3 SD Gugus Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020*. 4, 365–376.
- Arikunto. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (J. R. Cipta (ed.)).
- Dwijayanti, N. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournamant) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN Pangkung Tibah. In *Sekolah Dasar Negeri pangkung Tibah*.
- Izzudin, A., Yulianto, A., & Pambudi, M. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) untuk meningkatkan Kompetensi Literasi Kelas VI SDN 15 Wermith Kabuapten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 6(1), 98–103. www.jurnal.unublitar.ac.id/jp
- Lestari, S. E. C. A., Hariyani, S., & Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(3), 116–126. <https://doi.org/10.21067/pmej.v1i3.2785>
- Nashihah, D., Sulianto, J., & Untari, M. F. U. (2019). Klasifikasi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IV Sd Negeri Tambakrejo 02 Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(2), 136. <https://doi.org/10.33061/js.v2i2.3327>
- Ningsih, E. K. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 6 Kota Depok)*. Mi, 5–24.
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Sekolah Dasar dan Menengah
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, A., & Anni, Catharina, T. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas negeri Semarang Press.
- Saadjad, D. Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt Melalui Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Mts Negeri 1 Luwuk. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiata, I. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.23887/jpk.v2i2.16618>
- Sunsudin. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar PAI Kelas VI SD melalui Model Pembelajaran Kooperatif TGT*. 8(4), 198–206.
- Utami, N. P. (2019). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament ( TGT ) Pada Siswa Kelas IVB SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta*.